

Model Layanan Inklusi Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAHE) dalam Mendukung Perkembangan Fungsional Siswa Penyandang Disabilitas

Normalia¹,

Mahasiswa Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga¹

e-mail: *pureza.sage@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dari studi kasus ini untuk menggambarkan keberhasilan dari model layanan program inklusi Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAHE) yang didukung dengan PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk 1 siswa retardasi mental dan 1 siswa autisme di *Talent Executive School*, SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Dokumen PPI sebelumnya dan saat ini, wawancara guru pendidik khusus (GPK), dan observasi kelas digunakan untuk mengumpulkan data dan mengevaluasi tujuan PPI. Model layanan inklusi yang berfokus pada *passion* siswa, termasuk di dalamnya forum berbagi dari hati ke hati antara guru dan siswa, pembelajaran sosial dan praksis, materi *e-learning*, serta jadwal yang fleksibel diintegrasikan dalam manajemen pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai tujuan dari PPI siswa penyandang disabilitas tersebut. Hasil mengindikasikan bahwa kemampuan siswa penyandang disabilitas dalam aspek keterampilan komunikasi, interaksi sosial, bina diri dan motor meningkat berdasarkan PPI mereka. Melalui analisa eksploratori, penggunaan model layanan program inklusi SPAHE termasuk efektif dalam proses PPI yakni pada aspek keterampilan bina diri, komunikasi dan penyelesaian masalah akademik bagi siswa penyandang disabilitas Autism, kemudian pemecahan masalah akademik dan interaksi sosial bagi siswa penyandang disabilitas retardasi mental.

Kata kunci: autism; PPI; retardasi mental; SPAHE.

ABSTRACT

The purpose of the case study is for describing a successful of Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAHE) learning model supported IEP (Individualized Educational Program) process for a mental retarded student and an autistic student in Inclusive School, Muhammadiyah 10 Senior High School Surabaya. The old and present IEP documents, interviews with teachers, and class observations were used to collect data and evaluate the IEP goals. The SPAHE learning model which focus on disability student passion, including heart to heart student sharing, societal and practical learning, e-learning material and flexible schedules were integrated in teaching management and instructions to approach children's IEP goals. The results indicated that the percentage of disability student's abilities in communication, social interaction, self-help and motor skills have been raised in their IEPs. Based on exploratory analysis, the use of the SPAHE learning method is effective on IEP process that is self-helping, communication skill academic problem solving for autistic student, then academic problem solving and social interaction skill for mental retarded student.

Keywords: autism; IEP; mental retardation; SPAHE.

PENDAHULUAN

Model layanan program Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAHE) diciptakan untuk siswa disabilitas sejak 2017 oleh sekolah keberbakatan SMA Muhammadiyah 10 Surabaya (SMAM-X). Berdasarkan studi dokumen diketahui sekolah ini memiliki 77 siswa berkebutuhan khusus dari 809 siswa pada tahun 2022. Terdapat beragam jenis disabilitas dengan tingkatan hambatan ringan ke berat, dikarenakan sekolah ini berupaya menerapkan kebijakan inklusivitas dalam sistem mereka, seperti menetapkan *zero rejection* atau tidak menolak siswa dalam kondisi apapun. Terdapat beragam jenis ketunaan di SMAM-X, yakni autisme, retardasi mental/tuna grahita, tuna netra, tuli, tuna wicara, *cerebral palsy*, *down syndrome*, dan *slow learner*. SMAM-X telah meluluskan 35 siswa penyandang disabilitas (2017-2021) dengan rincian 26% alumni siswa penyandang disabilitas SMAMX melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dan swasta, 29% bekerja, 6% kursus, 3% mondok dan 36% belum melaporkan diri.

Lima model layanan program inklusi SPAHE SMAM-X terdiri dari *Religious – Emotional – Social – Health - Supporting (RESHES)*, *Sport-Art-Entrepreneur (SAE)*, *Career Class (CC)*, *Fun Academic (FA) and Parent-Society (PS)*. Model layanan ini didasarkan pada tiga prinsip. Pertama, lebih mengembangkan potensi hati daripada fisik, pikiran dengan perbandingan 50%:30%:20%. Persentase ini menunjukkan tingkat perhatian dan langkah-langkah dalam program inklusi SPAHE (Sage, N., 2018).

Potensi hati dimanifestasikan dalam program *Religious Emotional Social Health Supporting (RESHES)*. Program ini mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan yang lain, karena masalah terbesar siswa hebat adalah pada tekanan psikologis, bukan transfer keterampilan atau pengetahuan. Turner dalam Smith (2012) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus terutama retardasi mental butuh untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, membutuhkan perlindungan dari label atau persepsi negatif, membutuhkan dukungan dan kenyamanan sosial, menjauhkan diri dari kebosanan untuk mendapatkan stimulasi sosial. Tekanan psikologis yang berasal dari diri mereka dan lingkungan menghambat mereka untuk meningkatkan pengembangan diri dan prestasi. Pada kondisi ini, konseling formal, non formal, individu atau kelompok dilakukan setiap hari yang tidak terbatas waktu dan media supaya kedekatan antara siswa penyandang disabilitas dan guru pendidik khusus dapat terjalin dengan kuat. Tidak hanya guru pendidik khusus, tetapi teman reguler dapat membantu siswa penyandang disabilitas dalam interaksi sosial-emosional dan pembelajaran akademik. Hunt dkk. (1994) meneliti prestasi akademik siswa dengan disabilitas ganda, berat dalam konteks pembelajaran kerjasama di kelas inklusi. Mereka menunjukkan secara empiris bahwa siswa disabilitas dapat menguasai keterampilan dasar komunikasi dan motorik melalui interaksi dengan teman sebaya reguler dengan memberikan petunjuk, bimbingan dan konsekuensi. Pada akhir studi ini, diharapkan masing-masing siswa dengan disabilitas berat mampu bersikap mandiri, berkomunikasi sesuai target dan merespon motorik. Inisiatif model pembelajaran SPAHE 50% pada potensi hati bertujuan untuk membentuk kepercayaan diri siswa disabilitas.

Perhatian 30% pada potensi fisik adalah bentuk dari program pengembangan bakat yang sesuai dengan minat siswa dengan nama *Sport, Art and Entrepreneur (SAE) and Career Class (CC)*. Model pembelajaran SPAHE berfokus pada aktivitas pembelajaran yang melibatkan aksi. Untuk meningkatkan kepercayaan diri; keterampilan menyelesaikan masalah; dan sosialisasi, siswa diarahkan untuk berpartisipasi pada beragam aktivitas potensi, komunitas dan perlombaan bersama kawan reguler yang tergantung *passion* mereka. Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler (komunitas) dapat menjadi salah satu sarana potensial untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan kualitas akademik siswa penyandang disabilitas.

Potensi pikiran sebesar 20% adalah yang paling kecil dengan penekanan bahwa program SPAHE tidak berfokus pada peningkatan nilai akademik. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan praktek inklusi lebih banyak terjadi di tingkat sekolah dasar daripada sekolah menengah atas (Casale-Goannola in Ford, 2013). Oleh karena itu pembelajaran pada program inklusi SPAHE dibentuk

pada program *fun academic* (FA). FA memfokuskan perhatian dan materi yang lebih pada potensi siswa disabilitas. Jadwal, materi dapat berbeda satu siswa dengan yang lainnya.

Metode Pembelajaran SPAH terdiri dari pembelajaran praktis siswa penyandang disabilitas yang dibagi menjadi dua sistem, yakni integratif dan inklusi penuh (*full inclusive*). Pertama, integratif adalah sistem dimana siswa hebat belajar di kelas khusus di sekolah umum. Dalam hal ini SMAM-X membangun komitmen bahwa semua calon siswa akan diterima tanpa seleksi. Untuk siswa dengan ketunaan sedang hingga berat, seperti autisme dan retardasi mental dengan penyerta masalah motorik lebih tepat menggunakan sistem integratif. Mereka memiliki kelas khusus untuk mengembangkan kompetensi diri berdasarkan kebutuhan khusus mereka dengan kurikulum pendidikan khusus, dan juga tetap memiliki waktu di kelas reguler untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekolah umum. Kedua, inklusi penuh adalah sistem yang menempatkan siswa hebat untuk belajar program individu/ kelompok di kelas reguler. Siswa hebat dengan tipe *slow learner*, *borderline* mengikuti sistem ini dengan menurunkan bobot materi kurikulum, sementara siswa disabilitas non intelektual, seperti tuna netra, daksa dan tuli lebih ke penyesuaian media/materi terkait jenis hambatan mereka. Kedua sistem ini mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak seperti orang tua, guru pendidikan umum, guru pendidik khusus dan para ahli. Mc. Leskey dan Waldron (2011) menyimpulkan dalam penelitian mereka bahwa kedua sistem baik *integrative* dan *full inclusive* menunjukkan hasil yang bervariasi pada siswa penyandang disabilitas di sekolah dasar. Hal ini tergantung pada kualitas pengajaran guru dan pada penelitian lebih lanjut mereka menunjukkan siswa hebat dengan disabilitas tingkat berat, khususnya pada kemampuan kognitif mereka lebih efektif menggunakan model integratif, karena di kelas khusus/sumber mereka mendapatkan instruksi yang intensif dan konsep pembelajaran, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Baru-baru ini mulai nampak pentingnya pengembangan dan penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang memenuhi kebutuhan unik siswa, bermakna dan fungsional dalam berbagai konteks dimana siswa dapat berpartisipasi (Nortari-Syverson & Schuster, 1995). Program Pembelajaran Individu (PPI) menekankan bahwa pendidikan inklusi harus dapat memenuhi kebutuhan khusus dari siswa disabilitas. Ada sejumlah program yang berfokus pada bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa melalui PPI. Horn dkk. (2000) menggunakan tiga studi kasus untuk menilai kelayakan bagi guru pendidik khusus dalam program pendidikan inklusif anak usia dini yang mendukung tujuan pembelajaran anak balita melalui penanaman kesempatan pembelajaran dan terbukti efektif setelah dilaksanakan. PPI SPAH memiliki tiga ranah, yaitu ranah hati, fisik, dan pikir. Ranah hati berupa penggambaran kemampuan siswa hebat dalam interaksi sosial (pemecahan masalah sosial), kemampuan komunikasi; kemudian ranah fisik pada kemandirian/bina diri dan pengembangan bakat; dan ranah pikir pada pemecahan masalah akademik. Penelitian ini dimaksudkan untuk meninjau implementasi proses PPI SPAH yang menghubungkan kebutuhan unik siswa dengan tujuan PPI, intervensi, hasil dan kategori yaitu dengan menghadirkan dua studi kasus, satu di antaranya memiliki keterbelakangan mental/retardasi mental dan lainnya Autis.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif-studi kasus untuk mengetahui perkembangan fungsional siswa disabilitas di SMAM-X.

Partisipan

Dua siswa disabilitas SMAM-X dalam program inklusi dipilih sebagai studi kasus untuk mendukung tujuan PPI dalam artian model layanan SPAH (Sekolah Peduli Anak Hebat). Karakteristik Partisipan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Partisipan	Kelas	Sex	Usia	Etnis	Kategori	Tingkat
ZK	XI	Pria	18,8	Jawa	Autis	Berat
AD	XI	Pria	19,0	Jawa	Retardasi mental	Sedang

Instrumen

Observasi, wawancara, dan dokumen PPI digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa disabilitas saat ini dan kebutuhan khusus mereka. Model pembelajaran SPAH digunakan oleh guru pendidik khusus untuk mengevaluasi keefektifan dan pencapaian tujuan PPI.

Analisa Data

Semua data dikumpulkan dan dianalisis secara bersamaan dengan metode perbandingan konstan. Metode pengkodean dapat dilihat sebagai berikut: case + metodologi (OB ---- observasi; IT ---- wawancara; Program Pembelajaran Individu ---- PPI) + tahun + bulan + aspek (1 --- bina diri, 2 -- Kemampuan komunikasi, 3 --- kemampuan interaksi sosial, 4 --- kemampuan pemecahan masalah, 5 --- pengembangan bakat + semester Misalnya: DN-PPI-2019-8 / 2-1 berarti berarti PPI Partisipan DN pada bulan Agustus tahun 2019, kemampuan komunikasi, semester satu.

Kredibilitas dan Transferabilitas

Untuk menangani kredibilitas, metode berikut digunakan: 1. Pengamatan berkelanjutan: Ada 3 hari observasi per minggu dan observasi berlanjut sampai satu bulan di bulan Maret 2019. Catatan observasi yang detil dan berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas. 2. Triangulasi: observasi, wawancara dan data PPI digunakan untuk menguji triangulasi. 3. Guru Pendidik khusus membantu memeriksa catatan pengamatan. Laporan tentang siswa yang menjadi Partisipan disajikan diperlihatkan ke guru pendidik khusus sebagai umpan balik. 4. Refleksi: peneliti menulis catatan pribadi.

HASIL PENELITIAN*Kasus 1: ZK.*

ZK menggunakan Model Layanan SPAH; yakni (1) Fun Academic (FA). Metode pengajaran yang menggunakan alat bantu visual (kartu visual) di ruang SPAH dan role-play dengan beberapa guru dan teman di kelas reguler untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. (2) RESHES yakni pendampingan penuh dari guru pendidik khusus, menggunakan instruksi singkat, langsung dan lembut, dan menggambar, waktu rileks sebagai penguat. Metode ini telah membantu ZK mengurangi gangguan perilakunya, seperti marah, melompat, mengepak-ngepakkan tangan. ZK menunjukkan peningkatan signifikan pada potensi Fisik (bina diri dan pengembangan bakat). ZK masih membutuhkan bantuan dan terapi untuk potensi hati (interaksi sosial dan komunikasi).

*a. Tingkat Kebutuhan dan Performa Pendidikan Saat Ini***Tabel 2. Tingkat Kebutuhan dan Performa Partisipan ZK**

Aspek	2018 (ZK-PPI/IT-2018-08/1)	2019 (ZK-PPI/IT-2019-03/02)
Kekuatan	Kemampuan visual yang kuat, beberapa indikasi memori yang memadai. Dia dapat menggambar billboard dengan detil yang lengkap sampai hal terkecil dengan mengingat gambar yang pernah ia lihat sebelumnya.	Kemampuan visual yang kuat beberapa indikasi memori yang memadai. Dia dapat menggambar billboard dengan detil yang lengkap sampai hal terkecil dengan mengingat gambar yang pernah ia lihat sebelumnya.
Kebutuhan	Keterampilan kognitif, motorik, bina diri, komunikasi, interaksi sosial terhambat.	Keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial terhambat.

Aspek	2018 (ZK-PPI/IT-2018-08/1)	2019 (ZK-PPI/IT-2019-03/02)
Perilaku	Di mana-mana membawa kertas dan spidol, selalu menggambar dan menulis ikon televisi atau merek produk di atas kertas, bisa frustrasi dengan memukul tubuhnya menggunakan tangan yang dikepal berkali-kali ketika dia mendengar suara keras dan bising, ketika tidak ingin melakukan sesuatu dan ketika dorongan seks muncul. Dia berjalan cepat, melompat-lompat dan mengepaskan tangannya.	Di mana-mana membawa papan tulis putih ukuran sedang dan spidol, selalu menggambar dan menulis ikon televisi atau merek produk di papan tulis, dihapus dan digambar lagi. Marah ketika seseorang mengambil papan tulis. Jarang merasa frustrasi, hanya ketika dia diinstruksi namun sedang tidak ingin melakukannya dan ketika dorongan seks muncul. Lebih toleran dengan suara keras dan bising.
Komunikasi	Sangat terbatas penggunaan kata dan respon yang inkonsisten dalam penggunaan kata.	ZK melakukan pengulangan kata-kata, prompting/pembimbingan dan praktek komunikasi dengan guru lain dan beberapa teman. (ZK-PPI-05)
Kesehatan	ZK memiliki kesehatan dan stamina yang bagus. Ada sedikit bengkak di telapak kaki karena terkilir ketika melompat-lompat.	ZK memiliki stamina dan kesehatan yang bagus

b. Sasaran Jangka Panjang dan Pendek yang Terukur (Tolok Ukur)

1) Bina Diri

Tabel 3. Analisa Perkembangan Keterampilan Bina Diri Partisipan ZK

Area	Baseline	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Toileti ng	ZK menggunakan toilet dengan pintu dibiarkan terbuka.(ZK-PPI-2018-08/1-1) ZK sering menyentuh/menggaruk kemaluannya di dalam ruang SPAH ketika dia berbaring (ZK-PPI-2018-08/1-1)	ZK dapat menggunakan toilet dengan pintu tertutup ZAK dapat menyentuh dan menggaruk kemaluannya di toilet	ZK dapat menggunakan toilet dengan pintu tertutup sebelum dia melepaskan celananya. ZK dapat pergi ke toilet, menutup pintu toilet baru kemudian menyentuh/menggaruk kemaluannya.	Intruksi pende k, langsung dan berulan pada kegiatan sehari-hari	ZK menggunakan toilet dengan pintu tertutup (ZK-PPI/OB-2019-03/1-2) ZK dapat menyentuh kemaluannya di toilet. ZK jarang menyentuh kemaluannya di ruang SPAH. (ZK-PPI/IT-2019-03/1-2)	Meningkat Cukup Meningkat
Makan dan Minum	ZK perlu diingatkan untuk makan siang. ZK	ZK dapat mengetahui sendiri	ZK dapat berkata "makan" dengan sendirinya kepada	Intruksi pende	ZK mengatakan "makan"	Meningkat

Area	Baseline	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
	makan dan minum sendiri. (ZK-PPI-2018-08/1-1)	waktu makan siang	GPK ketika waktu makan siang di sekolah.	k, langsung dan berulangnya pada kegiatan sehari-hari	kepada GPK ketika waktu makan siang. ZK makan dan minum sendiri (ZK-PPI-2019-03/1-2)	
Bina Diri	ZK inkonsisten meletakkan tas, sepatu dan sajadah di tempatnya. (ZK-PPI-2018-08/1-1)	ZK dapat meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya	Setiap hari ZK dapat meletakkan sepatu di rak sepatu, tas di lemari ketika tiba di sekolah. ZK dapat meletakkan sajadah di lemari setelah melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur.	Intruksi pendidik, langsung dan berulangnya pada kegiatan sehari-hari	ZK sering meletakkan sepatu di rak sepatu, tas di lemari ketika tiba di sekolah. ZK kadang-kadang meletakkan sajadah di lemari setelah melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur (ZK-PPI/IT-2019-03/1-2)	Cukup meningkat

2) Komunikasi

Tabel 4. Analisa Perkembangan Keterampilan Komunikasi Partisipan ZK

Area	Baseline	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Komunikasi Ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> ZK pendiam atau tidak berbicara dan langsung bergerak sesuai keinginannya tanpa mengatakannya atau permisi. (ZK-PPI-2018-08/2-1) 	ZK dapat menggunakan kata-kata/gambar untuk meminta, melabel dan merespon sesuatu.	<ul style="list-style-type: none"> ZK dapat menggunakan kata-kata dan gambar untuk meminta makanan, merespon orang lain/aktivitas. ZK dapat menggunakan kata-kata untuk melabel makanan/orang/mai nan. ZK dapat menggunakan gambar dan atau kata-kata untuk mersepon satu pertanyaan 	PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) 4/5 aktivitas yang terstruktur	ZK mengatakan satu kata dengan gambar untuk meminta sesuatu dan merespon aktivitas. (ZK-PPI/OB-2019-03/2-2)	Meningkat

Komunikasi reseptif dan ekspresif	ZK belum dapat merespon pertanyaan “kamu mau apa?” dengan gambar atau frase jawaban “saya mau...”	ZK dapat menggunakan gambar berurutan, frase kata untuk merespon pertanyaan.	<ul style="list-style-type: none"> ZK dapat merespon pertanyaan “kamu lihat apa?” menggunakan gambar atau kata-kata untuk merespon dengan jawaban, “saya lihat ...” ZK dapat merespon pertanyaan, “kamu mau apa?” menggunakan kata untuk merespon dengan jawaban, “saya mau...” 	PECS 4/5 dalam aktivitas terstruktur	ZK membutuhkan bimbingan (prompting) untuk merespon pertanyaan dengan jawaban “saya mau..atau saya lihat...” (ZK-PPI/OB-2019-03/2-2)	Stabil
-----------------------------------	---	--	---	--------------------------------------	--	--------

3) Interaksi Sosial

Tabel 5. Analisa Perkembangan Keterampilan Interaksi Sosial Partisipan ZK

Area	Baseline	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Merasakan petunjuk sosial dan emosional di lingkungan	Kontak mata ZK pendek memalingkan wajah ketika dipanggil (ZK-PPI-2018-08/3-1)	ZK dapat menatap wajah dan memiliki kontak mata ketika dipanggil oleh guru	ZK dapat menatap wajah, memiliki kontak mata dan berkata “apa?” ketika dipanggil namanya	Direct Instruction (DI) 5/5 dalam aktivitas terstruktur	Kontak mata ZK pendek ZK memalingkan wajah ketika dipanggil (ZK-PPI/IT/OB-2019-03/3-2)	Stabil/tetap
Hubungan dengan kawan sebaya	ZK cenderung memilih untuk bermain sendiri (ZK-PPI-2018-08/3-1)	ZK dapat bekerjasama dalam aktivitas pembelajaran bersama dengan teman-temannya.	ZK dapat menyalurkan benda dari temannya ke teman yang lain dalam kegiatan kerjasama.	Cooperative Learning 2/5 dalam aktivitas terstruktur	ZK membutuhkan prompting/bimbingan untuk menyalurkan benda dari temannya ke teman yang lain dalam kegiatan kerjasama, ia masih cenderung bermain sendiri. (ZK-PPI-2019-03/3-2)	Stabil/tetap
Hubungan timbal balik social dan emosional	ZK tidak tersenyum secara sosial tetapi dia tersenyum ketika mendengar lagu-lagu favoritnya	ZK dapat tersenyum ketika diinstruksi dalam lingkungan sosial. ZK dapat	ZK dapat tersenyum ketika diinstruksikan untuk tersenyum. ZK dapat tetap tenang	Direct Instruction (DI) 5/5 dalam aktivitas terstruktur Instruksi langsung dan lembut	ZK tidak tersenyum secara sosial (ZK-PPI/OB-2019-03/3-2) ZK dapat tetap tenang dan secara otomatis pergi ke	Stabil/tetap Meningkat

Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

Area	Basel ine	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategor i
	diputar. ZK berteriak dan memukul dirinya ketika mendengar suara keras dan bisung, contoh suara latihan band musik di teras sekolah. (ZK- PPI-2018- 08/3-1)	menoleransi dengan suara keras dan bisung	dan pergi ke ruangan yang suara keras dan bisung terdengar lebih pelan.	dan relaksasi di ruang khusus (tergantun g kasus)	ruangan yang suara keras dan bisung terdengar lebih pelan. (ZK-PPI/IT-2019- 03/3-2)	
Memaha mi resiko dalam situasi sosial	<ul style="list-style-type: none"> ZK belum bisa menyeber ang jalan. ZK belum tahu jalur jalan dan masih tersesat ZK belum tahu bagaiman a membeli sesuatu dengan uang (ZK-PPI- 2018-08/3-1) 	<ul style="list-style-type: none"> ZK dapat menyeber ang jalan dengan aman ZK dapat mengguna kan uang untuk membeli sesuatu. 	<ul style="list-style-type: none"> ZK dapat melihat sisi kiri dan kanan. Ketika aman, dia akan menyeber ang jalan di bawah pengawas an guru khusus. ZK dapat memaham i nilai uang ZK dapat membeli barang mengguna kan uang di bawah pengawas an guru khusus 	Praktik/lati han di kegiatan nyata (praxis) dan menggunak an material nyata 2/5 dalam aktivitas terstruktur	ZK membutuhkan prompting (bimbingan) untuk menyeberang jalan. ZK belum tahu nilai uang ZK Membutuhkan prompting/ bimbingan untuk membeli sesuatu (ZK-PPI-2019- 03/3-2)	Stabil/ tetap Stabil/ tetap Stabil/ tetap

4) Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Tabel 6. Analisa Perkembangan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Partisipan ZK

Area	Baselin e	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Think solutio n	ZK menjawab ujian sembarangan, mengepak- ngepakkan tangan dan melompat- lompat ketika diinstruksi	ZK dapat menjawa b ujian dengan penuh perhatian dan beruruta n.	ZK dapat menjawab ujian dengan mata tertuju pada teks pertanyaan, terbiasa	Direct Instructio n + promptin g 5/5 dalam aktivitas terstruktu r	<ul style="list-style-type: none"> ZK membutuhkan prompt/bimbanga n untuk menjawab ujian dengan mata tertuju pada teks pertanyaan ZK terbiasa dengan ujian 	Stabil Meningka t

Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

untuk belajar, duduk tenang kurang lebih 10-15 menit (ZK-PPI-2018-08/4-1)	dengan ujian elektronik, duduk dengan tenang ketika mengerjakan ujian lebih dari 10-15 menit.	elektronik	Meningkat
		• ZK duduk dengan tenang ketika mengerjakan ujian selama 30 menit tanpa mengepak-ngepakkan tangan atau melompat-lompat (ZK-PPI/IT-2019-03/4-2)	

5) Pengembangan Talenta/Potensi Menonjol

Tabel 7. Analisa Perkembangan Talenta/Potensi Partisipan ZK

Area	Base line	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Seni	<ul style="list-style-type: none"> ZK menggambar iklan billboard dengan detil kecil yang penuh dengan mengingat gambar yang telah ia lihat sebelumnya ZK tidak mau mewarnai gambarnya dan mematahkan crayon (ZK-PPI-2018-08/5-1) 	ZK dapat mewarnai gambar iklan billboardnya.	ZK will colour his drawing neatly and not break the crayon/colourful pencils. ZK dapat mewarnai dengan rapi dan tidak mematahkan crayon/pensil warnanya.	Praktik/Latihan 2/5 Dalam aktivitas terstruktur	ZK dapat mewarnai gambar tanpa mematahkan crayon/pensil warnanya. Beberapa pewarnaan dari gambarnya masih keluar dari garis dan tidak penuh/masih ada ruang putih. (ZK-PPI-2019-03/5-2)	Meningkat Cukup meningkat
Olah raga	-	-	-	-		
Aktivitas sosial/agama	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memperhatikan dan berurutan dalam melaksanakan wudhu. 	ZK dapat melakukan wudhu dengan berurutan.	<ul style="list-style-type: none"> ZK dapat melakukan wudhu secara berurutan dengan kepala dan mata terarah 	instruksi singkat, langsung dan berulang dalam kegiatan sehari-hari.	ZK melakukan wudhu secara berurutan dengan kepala dan mata terarah pada air.	Meningkat Cukup meningkat

Area	Base line	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memperhatikan dan terlambat mengikuti gerakan imam saat sholat dhuha dan dhuhur. (ZK-PPI-2018-08/5-1) 	ZK dapat mengikuti gerakan Imam secara otomatis.	<p>pada air.</p> <ul style="list-style-type: none"> ZK dapat tenang (tidak mengoceh atau melompat) ketika melakukan sholat. ZK dapat mengikuti gerakan imam tanpa prompt/bimbingan pada sholat dhuha dan dhuhur. 		<p>ZK jarang membutuhkan prompt/bimbingan untuk tenang saat melakukan sholat.</p> <p>ZK jarang membutuhkan prompt/bimbingan untuk mengikuti gerakan imam pada sholat dhuha dan dhuhur (ZK-PPI/OB-2019-03/5-2)</p>	Cukup meningkat
Bahasa	ZK merespon ucapan salam dalam bahasa inggris, mengenali jenis-jenis kegiatan dalam bahasa Inggris. (ZK-PPI-2018-08/5-1)	ZK dapat merespon ucapan salam dalam bahasa Inggris dari guru reguler dan teman.	ZK dapat merespon "Good morning!, Good afternoon!, How are you?, Thank you!" dari guru reguler dan teman.	Direct Instruction Pada aktivitas sehari-hari.	ZK merespon, "Good morning!, Good afternoon!," dengan sedikit prompt/bimbingan dari guru reguler dan teman. (ZK-PPI/IT-2019-03/5-2)	Cukup Meningkat
Matematika/ IPA /Teknologi	ZK dapat melakukan operasi aritmatika dengan prompt/bimbingan dari guru khusus (ZK-PPI-2018-08/5-1)	ZK dapat melakukan operasi aritmatika campuran tanpa prompt/bimbingan.	ZK dapat melakukan operasi Aritmatika tanpa prompt/bimbingan. Contoh $(4 \times 8) + 60 = \dots$	3/5 dalam aktivitas terstruktur	ZK dapat melakukan operasi aritmatika secara otomatis. Sebagai contoh $(4 \times 8) + 60 = \dots$ (ZK-PPI-2019-03/5-2)	Meningkat

Kasus 2: AD

AD menggunakan Model Pembelajaran SPAH, Yakni (1) Fun Academic (FA), Pengajaran SPAH menggunakan alat bantu visual (menggunakan uang duplikat dan sungguhan, kalkulator) di ruang SPAH dan kegiatan luar sekolah seperti kunjungan studi ke museum, memberi makan hewan di peternakan, menanam padi (pertanian), praktik membeli barang di pasar. (2) RESHES yaitu pendampingan tidak full dari Guru Pendidik Khusus atau berbagi dengan teman berkebutuhan

Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

khusus lainnya, menggunakan konseling motivasi, pujian, sertifikat dan token ekonomi sebagai penguatan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. (3) SAE yaitu AD mengikuti berbagai komunitas dan kompetisi di dalam dan di luar sekolah (seperti, berenang, seni musik tradisional rebana, teater, organisasi pemuda dan pemuda masjid). (4) CC yakni AD mengikuti program magang berdasarkan *passion* siswa (pembelajaran Islam di pondok pesantren Al-Ishlah, bengkel AC). Metode ini telah membantunya dalam membangun kepercayaan diri dengan langsung berinteraksi sosial secara luas melalui kegiatan masyarakat. AD menunjukkan peningkatan signifikan pada potensi fisik (pengembangan bakat) dan potensi hati (interaksi sosial, penyelesaian masalah sosial dan komunikasi). AD masih membutuhkan bantuan untuk potensi pikir.

a. *Tingkat Kebutuhan dan Performa Pendidikan Saat Ini*

Tabel 8. Tingkat Kebutuhan dan Performa Partisipan AD

Aspect	2018 (AD-PPI/IT-2018/08-01)	2019 (AD-PPI/IT-2019/03-02)
Kekuatan	Ramah, menikmati aktivitas komunitas. AD dapat memimpin siswa berkebutuhan khusus lainnya. Dia menikmati dan sering mengikuti acara music tradisional Rebana di dalam dan di luar sekolah. AD dengan teman berkebutuhan khusus lainnya pernah memenangkan lomba Rebana.	AD lebih aktif dalam organisasi karakteruna. Dia sering memposting kegiatan yang beragam di instagramnya, seperti pelatihan anggota karangtaruna, travelling, Banser. AD jarang berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus. Dia menikmati dan sering mengikuti acara music tradisional Rebana di dalam dan di luar sekolah.
Kebutuhan	Kognitif, bina diri, komunikasi, keterampilan sosial emosional terhambat.	Keterampilan kognitif dan emosional.
Perilaku	Perhatian pada anggota keluarga, anak yang lebih muda, teman berkebutuhan khusus dan teman perempuan, patuh pada aturan sekolah dan keluarga, dapat menjadi frustrasi dengan materi pembelajaran yang sulit, dapat emosional dengan dominasi dan candaan teman, suka memimpin teman berkebutuhan khusus.	Perhatian pada anggota keluarga, anak yang lebih muda, teman berkebutuhan khusus dan teman perempuan, patuh pada aturan sekolah dan keluarga, jarang emosional dengan dominasi dan candaan teman, jarang berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus.
Komunikasi	Penggunaan kata yang terbatas tetapi mau merespon bila ditanya.	Penggunaan kata yang terbatas, terkadang mau bertanya yang ia ingin ketahui. Ia lebih banyak beraktivitas.
Kesehatan	AD memiliki stamina yang bagus dan energi yang besar.	AD memiliki stamina yang bagus dan energi yang besar.

b. *Sasaran Jangka panjang dan pendek yang terukur (tolok ukur)*

1) Bina Diri*

*AD memiliki bina diri yang baik dari tahun 2018-2019 sehingga dia tidak mengikuti program ini lagi.

2) Komunikasi

Tabel 9. nalisa Perkembangan Keterampilan Komunikasi Partisipan AD

Area	Baseline	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Komunikasi ekspresif	AD tidak mau berbicara kecuali bila ditanya. (AD-	AD dapat berani	AD dapat bertanya sesuatu	Instruksi Langsung 3/5 dalam	AD cukup aktif bertanya	Cukup Meningkatkan

Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

PPI-2018-08/2-1)	untuk bertanya	yang ia ingin tahu ketika di sekolah.	aktivitas terstruktur	sesuatu yang ia ingin tahu. (AD-PPI/OB-2019-03/2-2)
------------------	----------------	---------------------------------------	-----------------------	--

3) Interaksi Sosial

Tabel 10. Analisa Perkembangan Keterampilan Interaksi Sosial Partisipan AD

Area	Baseline	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Merasakan petunjuk sosial dan emosional di lingkungan *)	AD memberikan nasehat kepada siswa berkebutuhan khusus. (AD-PPI-2018-08/3-1)	*) pada area ini tidak dilakukan anlisa karena AD sudah memenuhi sasaran pada tahap baseline				
Hubungan dengan kawan sebaya*)	AD sering menolong temannya (AD-PPI-2018-08/3-1)	*) pada area ini tidak dilakukan anlisa karena AD sudah memenuhi sasaran pada tahap baseline				
Hubungan timbal balik sosial dan emosional	AD sopan dan ramah kepada temannya *) AD aktif mengikuti aktivitas sekolah seperti Rebana (AD-PPI-2018-08/3-1)	-	AD dapat mengikuti kegiatan komunitas di luar sekolah.	Konseling motivasi 3/5 dalam aktivitas terstruktur	AD mengikuti kegiatan mondok di PP AL Ishlah, magang di bengkel AC, kelompok Rebana, organisasi karang taruna di tempat tinggalnya dan Banser (AD-PPI/IT-2019-03/3-2)	Meningkat
Memahami resiko dalam situasi sosial	Tersesat ketika mengendarai sepeda motor (AD-PPI-2018-08/3-1)	AD dapat mengingat jalan ke lokasi yang dituju.	AD dapat praktik pergi ke lokasi yang dituju dengan menggunakan sepedamotor dan kembali ke sekolah atau ke rumah dengan didamping teman dan untuk selanjutnya dapat melakukannya sendiri.	Praktik dalam kehidupan nyata (Praxis) Waktu fleksibel dalam kegiatan sehari-hari	AD praktik pergi ke lokasi (kolam renang, kantor karang taruna dll.) menggunakan sepeda motor dan kembali ke sekolah atau rumah bersama teman dan sendiri dengan selamat	Meningkat

Area	Baseline	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
					(AD-PPI/IT/2019-03/3-2) AD praktik pergi ke Jombang, Malang menggunakan sepeda motor kemudian kembali ke rumah sendiri dengan aman. (AD-IT/2019-03/3-2)	

3) Kemampuan Menyelesaikan Masalah Akademik

Tabel 11. Analisa Perkembangan Keterampilan Penyelesaian Masalah Akademik Partisipan AD

Area	Baseline	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Berpikir solusi	AD tidak dapat menghitung uang (AD-PPI-2018-08/4-1)	AD dapat praktik membeli sesuatu sendiri.	AD dapat memahami nilai uang, role play jual- beli sesuatu menggunakan uang duplikat, praktik menggunakan kalkulator, praktik membeli sesuatu di toko.	Praktik dalam kehidupan nyata (praxis) dan menggunakan material nyata 4/5 dalam aktivitas terstruktur	AD memahami nilai uang (koin dengan nilai ratusan dan seribu, seperti Rp.100, Rp.200, Rp.500, Rp.1.000) AD praktik penjumlahan dan pengurangan dalam ribuan dengan menggunakan kalkulator dengan tepat. AD praktik beli sesuatu di toko sendiri dan menghitung kembalian (AD-PPI-2019-03/4-2) AD memahami nilai uang tidak hanya koin tetapi juga uang kertas. Dia dapat memesan tiket kereta api ke Jakarta secara mandiri. (AD-IT/2019-03/4-2)	Meningkat

4) Pengembangan talenta atau potensi yang menonjol

Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi
18 September 2022

Tabel 12. Analisa Perkembangan Talenta/Potensi Partisipan AD

Area	Baseli ne	Sasaran tahunan	Tujuan	Standar	Hasil	Kategori
Seni	AD bermain musik tradisional Rebana di masjid atau acara keagamaan di tempat tinggalnya. (AD-PPI-2018-08/5-1)	AD dapat bermain Rebana di beberapa acara atau perlombaan dengan teman berkebutuhan khusus atau lainnya.	AD dapat bermain Rebana di sekolah atau acara luar sekolah dan perlombaan dengan teman berkebutuhan khusus atau lainnya.	Praktik/latihan Rebana 1/5 dalam aktivitas terstruktur	AD dengan teman berkebutuhan khusus bermain Rebana di acara sekolah seperti acara menyambut tamu asing, mengisi acara di fakultas psikologi Universitas Hang Tuah, lomba Talenta dan kegiatan di luar sekolah, seperti acara keagamaan di masjid (AD-PPI/IT-2019-03/5-2)	Meningkat
Olahraga	AD aktif mengikuti kegiatan renang	-	-	-	-	-
Kegiatan keagamaan / sosial	AD tidak dapat menghafal surat pendek dalam AL Quran dan masih terdapat kekeliruan dalam membacanya.	AD dapat mengingat beberapa surat pendek dalam Al Quran AD dapat membaca AL Quran dengan benar.	AD dapat menghafal surat pendek AL Ikhlas dan Al Zalzalah. AD dapat membaca AL Quran pada buku Tilawah untuk remaja.	Konseling motivasi 5/5 waktu santai	AD mampu menghafal beberapa surat pendek (AL Ikhlas-al Zalzalah) AD membaca AL Quran dengan menggunakan buku tilawah remaja secara berulang dan masih	Meningkat Cukup meningkat Meningkat
	AD Mengikuti organisasi karangtaruna	AD dapat lebih aktif	AD dapat lebih aktif			

dan remaja masjid (AD-PPI-2018-08/5-1)	mengikuti kegiatan karangtaruna dan remaja masjid	pada organisasi karakteruna dan remaja masjid.	membutuhkan bimbingan. AD mengikuti beragam kegiatan di karang taruna dan remaja masjid seperti pelatihan komunitas, traveling, aktivitas sosial, banser, penampilan Rebana di kegiatan remaja masjid. (AD-PPI/IT-2019-03/5-2)
--	---	--	---

DISKUSI

Berdasarkan analisa PPI pada hasil diketahui untuk siswa disabilitas Autis tingkat berat, ZK menunjukkan prosentase peningkatan yang signifikan pada keterampilan bina diri (75%), talenta/potensi (71,4%), pemecahan masalah akademik (67%) dan komunikasi (50%), Hal ini senada dengan penelitian Runcharoen (2014) bahwa siswa penyandang disabilitas Autis menunjukkan perkembangan interaksi sosial pada kedua aspek yakni keterampilan komunikasi dan aktivitas kelompok pada kelas inklusif. Pada penelitian Runcharoen menggunakan intervensi pengorganisasian aktivitas, seperti buddy studying game, group process activities, presentasi kelas, papan fitur dan pemberian reward bagi teman yang baik hati. Selain itu juga kolaborasi antara walikelas, guru asisten/guru pendidik khusus dan orangtua. Sementara pada layanan inklusi SPAH memberikan intervensi pendidikan khusus *picture exchange communication* (PEC) secara rutin saat *di-pullout* di ruang khusus, dan *cooperative learning*, dan *direct instruction* saat praktik sosialisasi nyata di kelas umum dengan pendampingan/*prompt* dari guru pendidik khusus. Perkembangan talenta/potensi ZK (71,4%) lebih tinggi daripada keterampilan komunikasi (50%). Hal ini disebabkan perkembangan keterampilan komunikasi siswa penyandang autis dipengaruhi tingkat keparahan gejala Autis yang mereka alami. Sebagaimana diketahui tingkat gejala autis ZK tergolong berat dan model layanan inklusi SPAH SMAM-X juga memberikan porsi perhatian yang lebih besar pada perkembangan potensi/talenta dari siswa penyandang disabilitas. Terkhusus perkembangan interaksi sosial untuk siswa disabilitas Autis, Runcharoen (2014) menjelaskan bergantung pada kolaborasi dari masing-masing divisi melalui beragam tehnik untuk membantu komunikasi demikian pula partisipasi di dalam aktivitas kelompok untuk mendukung kesuksesan kelas inklusif.

Pada kasus siswa disabilitas retardasi mental/tunagrahita sedang, AD mengalami prosentase peningkatan (100%) pada keterampilan interaksi sosial dan pemecahan masalah akademik dan untuk talenta/potensi (87,5%). Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan pada siswa disabilitas retardasi mental pada keterampilan interaksi sosial (100%) di sekolah inklusi ini senada dengan penelitian Maria & Nikolaos (2017). Mereka menggunakan intervensi *social story* yang juga telah dibuktikan keefektifannya oleh Reynhout and Carter (2007), sementara pada layanan SPAH menggunakan pendekatan konseling individual dan praktik kooperatif langsung dengan kawan reguler di berbagai kegiatan di dalam dan di luar kelas. Penelitian Maria dan Nikolaos (2017) juga menekankan bahwa intervensi pendidikan yang berfokus pada keterampilan sosial adalah prioritas dasar program inklusi yang harus diberikan untuk siswa disabilitas intelektual, termasuk di dalamnya retardasi mental/tunagrahita di dalam komunitas sekolah.

SIMPULAN

Simpulan

Hasil studi kasus ini mendukung bahwa model layanan program Inklusi Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAHE) SMAM-X adalah metode potensial untuk mendorong ketercapaian tujuan PPI siswa autisme dan retardasi mental.

Saran

Kunci untuk memastikan keberhasilan penerapan model pembelajaran SPAHE dalam pelaksanaan PPI adalah berbasis pada tiga aturan. Pertama, Model pembelajaran SPAHE lebih mengembangkan potensi hati daripada potensi pikiran dengan perbandingan potensi hati, fisik dan pikiran 50%: 30%: 20%. Dengan kombinasi potensi hati dan fisik, siswa hebat diharapkan dapat memiliki karakter positif, sehingga mereka bisa kuat dan menjalani hidupnya dengan baik. Kedua, Kedekatan hubungan antara guru dan siswa penyandang disabilitas adalah kunci utama dari proses pembelajaran, sehingga guru tidak diizinkan untuk memberikan hukuman, tetapi berusaha untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa hebat. Ketiga, fleksibilitas belajar bisa kapan saja (jadwal tidak kaku) di mana pun (belajar tidak harus di kelas, bisa di taman / magang di tempat tertentu) dan menggunakan media / metode pembelajaran apa pun (ada kesempatan bagi kreativitas guru untuk mengembangkan metode pembelajaran, dan yang paling penting adalah menyenangkan siswa disabilitas dan dapat menjalin kedekatan dengan guru).

Lima model pembelajaran SPAHE berupaya untuk mewujudkan pendidikan holistik bagi siswa hebat. Lima model pembelajaran SPAHE ini perlu diaktifkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Lingkungan yang mendukung keberhasilan siswa penyandang disabilitas dan memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan sosial, emosional, dan fisik mereka dan juga penting untuk mengenali, menjaga, dan memperkuat bakat-minat sesuai *passion* mereka.

PUSTAKA ACUAN

- Ford, J. (2018). Educating students with learning disabilities in inclusive classrooms. *Electronic Journal for Inclusive Education Vol 3 (1)*.
- Horn, E; Liebe, J, Li, S.; Sandall, S. & Schwartz, I.. (2000). Supporting young children? IEP goals in inclusive settings through embedded learning opportunities. *TECSE, 20(4), 208-223*.
- Hunt, P.; Staub, D.; Alwell, M. & Goetz, L. (1994). Achievement by all students within the context of cooperative learning groups. *Journal of the Association for Persons with Severe Handicaps, 19, 290-301*.
- Maria, D. K., & Nikolaos, P. (2017). Strengthening social skills in students with intellectual disability in secondary education. *David Publishing, Vol 14 (6), 345-359*.

- Mc Leskey, J.& Waldron, N.L..(2011). Educational programs for elementary students with learning disabilities: Can they be both effective and inclusive? *Learning Disabilities Research & Practice*, 26, 48-57.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notari-Syversion, A.& Schuster, S.(1995). Putting real-life skills into IEP/IFSPs for infants and young children. *Teaching Exceptional Children*, 27 (2), 29-32.
- Reynhout, G., & Carter, M. (2007). Social story efficacy with a child with autism spectrum disorder and moderate intellectual disability. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 22(3), 173-181.
- Runcharoen, S. (2014). The Development of social interaction of children with autism in inclusive classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116: 4108-4113.
- Sage, Normalia. (2018). Model Pembelajaran Sekolah Peduli Anak Hebat (SPAHE) bagi Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Guru Dikmen & Dikus, Vol 1 (1)*, 1-11.
- Smith, J. David.(2012). *Konsep dan penerapan pembelajaran sekolah inklusif*. Bandung: Penerbit NUANSA.